

## **INTEGRASI TEOLOGI ISLAM, SUFISME, DAN RASIONALISME HARUN NASUTION**

### **Ermagusti**

UIN Imam Bonjol Padang  
Email: ermagusti@uinib.ac.id

### **Syafrial**

UIN Imam Bonjol Padang  
Email: syafrial@uinib.ac.id

### **Rahmad Tri Hadi**

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Email: rahmadtrihadi@gmail.com

### **Abstract**

This article describes the integration of Islamic theology, Sufism, and rationalism from Harun Nasution's Islamic thought. The more developed human life and way of thinking, the more advanced science and paradigm. Of course, one science and another will be interrelated and related. However, in current developments, scientific developments experience a dichotomy of scientific hegemony. The cause of this observation is to investigate the combination of technological know-how and any other in order that its miles were hoping that it will likely be greater complete, systematic, and comprehensive to observe Harun Nasution's Islamic thought. The study's approach used is a descriptive-analytical technique with *bayani* (observation/text analysis), *irfani* (intuitionism), and *burhani* (rationalism), also, data from articles, books, and various other research results in various literary magazines. The results of the study show that: First, *bayani* (text observation/analysis) emphasizes the authority of texts/*nash* (al-Qur'an and Hadith) and is justified by the instinct of concluding (*istidlaq*). Thus, Islamic theology is the authority for textual on the role of reason in confirming matters related to matters of religiosity or human religiosity. Second, *irfani* (intuitionism; Sufism) emphasizes the knowledge obtained through the irradiation of the essence by God to His servant (*kasyf*) according to love-based spiritual training (*riyadhab*). Third, *burhani* (rationalism) is a means of confirmation of sources originating from texts, social and religious realities or beliefs, as well as intuitive or inner experiences. Thus, the three sources are integrated and have relevant values to the life of modern Indonesian society.

**Keywords:** harun nasution; integration; islamic theology; rationalism; sufism

## Abstrak

Artikel ini menjelaskan tentang integrasi teologi Islam, sufisme, dan rasionalisme dari pemikiran Islam Harun Nasution. Semakin berkembangnya kehidupan dan cara berpikir manusia, maka semakin berkembang pula keilmuan dan paradigmanya. Tentu, antara satu ilmu dengan keilmuan lainnya akan saling berkaitan dan berhubungan. Namun, pada perkembangan saat ini, perkembangan keilmuan justru mengalami dikotomi atau hegemoni keilmuan. Tujuan penelitian ini menganalisis integrasi antara satu keilmuan dengan keilmuan lainnya, supaya diharapkan lebih utuh, sistematis dan komprehensif untuk meneropong pemikiran Islam Harun Nasution. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif-analisis dengan pendekatan *bayani* (observasi/analisis teks), *irfani* (intuisisme), dan *burhani* (rasionalisme), dan data diperoleh menurut aneka macam literatur artikel jurnal, buku, dan aneka macam *output* penelitian lainnya. Hasil penelitian mengambarkan bahwa: Pertama, *bayani* (observasi/analisis teks) yang menekankan dalam otoritas teks/nash (al-Qur'an dan hadis) dan dijustifikasi sang insting penarikan kesimpulan (*istidlal*). Maka, teologi Islam menjadi otoritas keterangan nash terhadap kiprah logika pikiran pada mengkonfirmasi hal-hal yang terkait menggunakan soal-soal keberagamaan atau religiusitas manusia. Kedua, *irfani* (intuisisme; sufisme) yang menekankan dalam pengetahuan yang diperoleh lewat penyinaran hakikat sang Tuhan pada hamba-Nya (*kasyf*) sesudah adanya olah ruhani (*riyadhab*) yang dilakukan atas dasar cinta. Ketiga, *burhani* (rasionalisme); sebagai alat konfirmasi atas sumber yang berasal dari *nash*, realitas sosial dan keagamaan atau keyakinan, serta pengalaman intuitif atau batiniah. Sehingga, ketiga sumber tersebut saling terintegrasi satu sama lainnya, dan mempunyai nilai relevansi dengan kehidupan masyarakat modern Indonesia.

**Kata Kunci:** harun nasution; integrasi; teologi islam; rasionalisme; sufisme

## Pendahuluan

Harun Nasution merupakan salah satu cendekiawan Islam yang terkenal, di mana termasuk pendukung dan pengagas Islam

rasional,<sup>1</sup> dan juga merupakan seorang tokoh reformis *Islamic Studies*, intelektual muslim, akademisi, dan pembaharu yang berasal dari Indonesia.<sup>2</sup> Dia mempelajari berbagai bidang ilmu Islam, termasuk filsafat, ilmu kalam (teologi Islam), tasawuf (mistisme Islam), dan berbagai ide Islam lainnya. Harun Nasution telah berkontribusi secara signifikan dalam bidang ilmu keislaman, khususnya penguatan ilmu keislaman rasional dan promosi pembaruan pemikiran Islam di Indonesia.<sup>3</sup> Melalui salah satu karyanya, "Islam dalam Berbagai Aspek," ia memperlakukan ajaran Islam secara kritis dan komprehensif, mengungkap kompleksitasnya. Bagi Harun Nasution, ajaran Islam tidak dipahami dari satu aspek atau lebih, seperti tauhid, ibadah, dan fikih Islam, serta tidak terbatas pada satu mazhab. Selain itu dijelaskan beberapa aspek lain, antara lain aspek filsafat, teologi, tasawuf, pembaruan Islam, dan berbagai mazhab.<sup>4</sup>

Ajaran Islam menurut Harun Nasution terbagi pada dua ajaran utama, *pertama*, ajaran mutlak atau absolut, *qath'iyat*, dalam rangka memahami ajaran Islam. *Kedua*, *zhanniyyat*. Artinya, doktrin relatif. *Qath'iyat* terdapat dalam al-Qur'an dan hadis dan tidak dapat diubah. *Zhanniyyat*, di sisi lain, adalah ajaran yang ditemukan dalam buku-buku seperti tauhid, hukum, tafsir, dan filsafat. Ajaran-ajaran ini adalah hasil pemahaman para ulama terhadap al-Qur'an dan hadis dan dapat berubah atau diubah.<sup>5</sup> Harun Nasution

---

<sup>1</sup> Sajjad Rizvi, "Review: Cosmopolitans and Heretics: New Muslim Intellectuals and the Study of Islam by Carool Kersten," *Middle Eastern Studies*, Vol. 48, No. 5 (2012): 834–838.

<sup>2</sup> Muhammed Haron, "Review: Southeast Asia's Muslim Intellectuals as Educational Reformers," *Islamic Studies*, Vol. 52, No. 2 (2013): 209–216.

<sup>3</sup> Bawar Bammarny, "The Caliphate State in Theory and Practice," *Arab Law Quarterly*, Vol. 31, No. 2 (2017): 163–186, <https://doi.org/10.1163/15730255-12341339>.

<sup>4</sup> Khoiruman, "Aspek Ibadah, Latihan Spiritual dan Ajaran Moral (Studi Pemikiran Harun Nasution Tentang Pokok-pokok Ajaran Islam)," *El-Ajkar: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Tafsir Hadis*, Vol. 8, No. 1 (2019): 36–90, <https://doi.org/10.29300/jpkth.v8i1.2046>.

<sup>5</sup> Sofyan A.P. Kau, "Perkembangan Pemikiran Hukum Islam," *Al-Mizan*, Vol. 9, No. 1 (2013): 1–16.

melakukan pemahaman rasionalnya tentang Islam dan menunjukkan bahwa Islam menghargai akal. Hal ini dapat terlihat dari kandungan syair-syair al-Qur'an yang memerintahkan kepada ciptaan dan potensi Allah untuk selalu diperhatikan, cermat dan direnungkan. Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa sumber dari ajaran agama ialah wahyu, lalu sumber dari ilmu pengetahuan ialah hukum alam yang disebut *sunnatullah*. Keduanya berasal dari satu sumber, Tuhan. Jadi, tidak ada kontradiksi antara wahyu dan *sunnatullah*. Syair Alkawniyah al-Qur'an mendorong para sarjana Islam klasik untuk mengamati dan mempelajari lingkungan alam.<sup>6</sup>

Menurut Harun Nasution, penyebab primer terjadinya disintegrasi atau dibagi dua umat Islam pada Indonesia khususnya pada perkembangan ilmu pengetahuan, di antaranya ditimbulkan lantaran paham *taqlid*, yaitu mengikuti pandangan orang lain secara pasif, tanpa terdapat usaha buat menelusuri kebenarannya dan hanya sebatas dilema fikih dan terkesan konservatif. Tentu saja, hasil pemahaman ini berarti umat Islam tidak lagi intensional, statis, kokoh, dan kritis, dan keberadaan pengetahuan baru tidak ditanggapi secara serius.<sup>7</sup> Juga berimbang di bidang teknologi dan ekonomi dunia muslim yang sebagian disebabkan oleh mazhab teologi Asy'ariyah, yang dia anggap sebagai fatalistik. Maka dari itu, menurut Harun Nasution umat Islam perlu merujuk pada pemikiran Muktazilah yang penekanannya pada akal manusia dalam hal-hal keagamaan, keilmuan, dan pembaharuan yang progresif, dinamis, dan inklusif.<sup>8</sup>

Rujukan terhadap konsep Islam rasional Harun Nasution adalah Muhammad Abduh yang mengabdikan dirinya pada teologi

---

<sup>6</sup> Wedra Aprison, "Mendamaikan Sains dan Agama: Mempertimbangkan Teori Harun Nasution," *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 4, No. 2 (2015): 241–259, <https://doi.org/10.14421/jpi.2015.42.241-259>.

<sup>7</sup> Muslim, "Pemikiran Harun Nasution Tentang Pendidikan di Perguruan Tinggi Agama Islam," *Jurnal Al-Nidz̄om*, Vol. 3, No. 2 (2019): 126–141, <https://doi.org/10.47902/jan.v3i2.50>.

<sup>8</sup> Marco Demichelis, "New-Mu'tazilite Theology in The Contemporary Age. The Relationship Between Reason, History and Tradition," *Oriente Moderno*, Vol. 90, No. 2 (2010): 411–26.

rasional Muktazilah dan memberikan banyak kontribusi penting bagi pemikiran Islam para filosof muslim, khususnya Harun Nasution. Oleh karena itu, Harun Nasution dikenal sebagai Neo-Muktazilah dan Abduhis.<sup>9</sup>

Harun Nasution adalah tokoh sentral yang berpengaruh luas dalam sumbangsihnya terhadap pemikiran Islam di Indonesia. Model teologinya telah menjadi *trend-setter* dan *blue print* dalam Studi Islam, terutama di Indonesia selama beberapa dekade sejak tahun 1970-an. Sebagai pengagum setia dan pengikut Muktazilah, Harun Nasution memunculkan pemikirannya bahwa Muhammad Abduh merupakan tokoh pembaharu Islam yang sepaham menggunakan doktrin Muktazilah dan bahkan lebih liberal berdasarkan Muktazilah. Untuk mendukung gagasannya, Harun Nasution mengemukakan *Hasyiyah 'ala al-Syarh al-'Aqa'id Dawwani li al-Abduhiyyah* karya Muhammad Abduh yang sebagai acuan primer bukunya yang populer “Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Muktazilah”.<sup>10</sup> Seperti yang dijelaskan sebelumnya, Harun Nasution adalah sosok intelektual muslim yang rasional-Islamis dalam perkembangan pemikiran Islam, termasuk soal tasawuf (mistisisme Islam) pada menjalankan ibadahnya. Menurutnya, tasawuf sebagaimana mistisisme pada luar kepercayaan Islam memiliki tujuan buat memperoleh interaksi secara eksklusif dengan penuh kesadaran kepada Allah, sebagai akibatnya disadari benar bahwa seseorang hamba berada pada kehadiran Tuhannya.

Bagi Harun Nasution, gagasan utama tasawuf Islam adalah pengenalan dialog dan komunikasi antara ruh manusia dengan Tuhan melalui kontemplasi dan pengasingan diri. Kesadaran ini berupa perasaan sangat dekat dengan Tuhan.<sup>11</sup> Kehidupan dan cara

---

<sup>9</sup> Ahmad Nabil Amir, “Pengaruh Rasionalisme Abduh dalam Pemikiran Harun Nasution,” *Tafsâqquh: Jurnal Penelitian dan Kajian Keislaman*, Vol. 8, No. 1 (2020): 45–60.

<sup>10</sup> Eka Putra Wirman, “The Fallacies of Harun Nasution’s Thought of Theology,” *Journal of Indonesian Islam*. Vol. 7, No. 2 (2013): 246–267, <https://doi.org/10.15642/JIIS.2013.7.2.246-267>.

<sup>11</sup> Saude, “Pemikiran Harun Nasution Tentang Mistisisme dalam Islam”, *Disertasi* (Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2011), xiii.

berpikir manusia lebih berkembang, ilmu pengetahuan dan paradigma lebih berkembang. Tentu saja, keterkaitan atau lintas ilmu akan saling menyentuh, berhubungan satu sama lain. Namun, perkembangan keilmuan dalam perkembangannya saat ini justru mengalami dikotomi atau hegemoni keilmuan antara ilmu-ilmu agama dan non-agama (sains, ekonomi, politik, dan lain-lain). Ilmu-ilmu tersebut sebenarnya berbeda satu sama lain dan tidak berkaitan satu sama lain. Selain itu, potensi ilmu pengetahuan yang diturunkan dari Barat untuk mengarah pada ketidakpercayaan, ateisme, atau sekularisme tidak terlepas dari faktor internal dan eksternal, termasuk stigma negatif dalam masyarakat Islam. Maka dari itu, dibutuhkan integrasi keilmuan-keilmuan tersebut, yakni mengembangkan epistemologi Islam dan nalar kritis Islam, agar tidak terjadi hegemoni, atau dikotomi maupun kejumudan antara keduanya.<sup>12</sup>

Tujuan penelitian ini tidak hanya sekedar menguraikan dan mendeskripsikan pemikiran Harun Nasution, yakni teologi Islam, mistisisme, dan rasionalisme, namun juga menganalisis integrasi antara satu sama lainnya, supaya diharapkan lebih utuh, sistematis dan komprehensif untuk meneropong pemikiran Islam Harun Nasution dan tidak terjebak dengan hegemoni atau dikotomi pemikiran, tanpa melihat lebih jauh koherensi antara keilmuan yang satu dengan yang lainnya.

Analisis deskriptif menjadi metode dalam penelitian ini dengan menggunakan pendekatan *bayani*, *irfani*, dan *burhani*, serta data dari berbagai buku kepustakaan, artikel jurnal, disertasi, dan berbagai hasil penelitian lainnya. Ada tiga bentuk metode dalam Islam, tergantung pada tingkat atau hierarki objeknya. Yakni, *bayani* (pengamatan/analisis teks), *irfani* (intuisi), dan *burhani* (rasionalisme). Ketiga pendekatan tersebut memiliki tolak ukur dengan relevansi keilmuan yang berbeda-beda. Apabila nalar *bayani*

---

<sup>12</sup> Atika Yulanda, “Epistemologi Keilmuan Integratif-Interkonektif M. Amin Abdullah dan Implementasinya dalam Keilmuan Islam,” *Tajdid: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Vol. 18, No. 1 (2020): 79–104, <https://doi.org/10.30631/tjd.v18i1.87>.

bergantung pada kedekatan teks, nalar *irfani* bergantung pada kematangan keterampilan sosial (empati atau pengertian), dan nalar *burhani* bergantung pada korespondensi (yaitu, ekspresi yang diciptakan oleh akal). Jika ketiga pendekatan keilmuan ini mengakar, maka ilmu-ilmu keislaman yang muncul selama ini terfragmentasi, tidak relevan dengan isu-isu kekinian, dan belum ada. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk membangun epistemologi keilmuan yang terintegrasi.<sup>13</sup>

Untuk menghindari kesan, pengulangan penelitian dan menemukan poin kebaruan dalam penelitian ini, penulis mencoba untuk menjelaskan posisi penelitian ini dari penelitian sebelumnya dalam kaitannya dengan objek yang diteliti. Harun Nasution dan Muhammad Quraish Shihab meyakini kebenaran mutlak yang hanya datang dari wahyu Ilahi, sebagaimana dijelaskan dalam Furqan dan Arham Hikmawan.<sup>14</sup> Pikiran manusia memiliki potensi besar bila digunakan dengan benar. Namun, ia juga cenderung mengarahkan ke arah yang salah. Selain itu, kedua tokoh tersebut menonjolkan fungsi moral wahyu Tuhan dalam kehidupan manusia. Wahyu Tuhan membawa nilai yang baik sepanjang hidup manusia. Perbedaannya terletak pada kemampuan memberikan ranah akal dan wahyu. Penelitian ini berfokus pada membandingkan pemikiran Harun Nasution dan Muhammad Quraish Shihab tentang akal dan wahyu serta relevansinya dengan Pendidikan Islam. Selanjutnya, Ahmad Nabil Amir<sup>15</sup> menjelaskan kuatnya pengaruh filsafat Muhammad Abduh terhadap Harun, sebagaimana tertuang dalam karya-karyanya tersebut. Penelitian ini mencoba melihat pemikiran-pemikiran liberal Harun dan teologi

---

<sup>13</sup> Parluhutan Siregar, “Integrasi Ilmu-ilmu Keislaman dalam Perspektif M. Amin Abdullah,” *Miqot: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, Vol. 38, No. 2 (2014): 335–354, <https://doi.org/10.30821/miqot.v38i2.66>.

<sup>14</sup> Furqan dan Arham Hikmawan, “Reason and Revelation According to Harun Nasution and Quraish Shihab and Its Relevance to Islam Education,” *Al-Misbah: Jurnal Islamic Studies*, Vol. 9, No. 1 (2021): 17–30, <https://doi.org/10.26555/al-misbah.v9i1.3890>.

<sup>15</sup> Amir, “Pengaruh Rasionalisme Abduh dalam Pemikiran Harun Nasution.”

radikal yang ia perkenalkan berdasarkan landasan teologis Mu'tazilisme yang memproyeksikan Islam rasional yang bertentangan dengan akidah tradisional Asy'ariyah.

Selanjutnya, Moh. Subhan Ashari<sup>16</sup> menyatakan bahwa Harun Nasution memandang bahwa ajaran teologi Islam di Indonesia biasanya merupakan bentuk teologi tauhid, kurang filosofis dan mendalam. Selain itu, karena ajaran teologi Indonesia adalah Asy'ariyah, ada kesan di kalangan muslim Indonesia bahwa ini adalah teologi satu-satunya dalam Islam, dan ini adalah keberadaan dan monopoli perkembangan pemikiran dan sains Islam di Indonesia. Kajian ini berfokus pada pandangan Harun Nasution tentang sejarah, pergolakan dan aspek teologi Islam. Selain itu, Ibrahim<sup>17</sup> dan Depi Yanti<sup>18</sup> menjelaskan bahwa Harun Nasution secara kritis menjelaskan bahwa baik akal maupun wahyu sumbernya adalah dari Tuhan. Oleh karena itu akal dan wahyu saling membutuhkan layaknya saudara kembar. Akal dibutuhkan untuk mempelajari kebenaran yang termuat dalam wahyu. Begitu pula akal butuh kepada wahyu sebagai pemeriksaan untuk pikiran yang *fallacies*. Kajian ini berfokus pada pembahasan pemikiran Islam modern, dengan fokus pada kajian kritis terhadap pemikiran Harun Nasution, terutama dalam kaitannya dengan posisi akal dan wahyu. Selain itu, Khoiruman,<sup>19</sup> menurut Harun, idealnya Islam dipahami secara integral, karena pokok-pokok ajaran Islam (*aqidah, syari'ah, akhlak*) mengarah pada integritas manusia (*insan kamil*), yang menyatakan perlu dijalankan. Sebab manusia harus selalu memperbaiki hubungannya baik dengan Tuhan, manusia, dan alam

---

<sup>16</sup> Muh. Subhan Ashari, "Teologi Islam Perspektif Harun Nasution," *AN NUR: Jurnal Studi Islam*, Vol. X, No. 1 (2020): 73–96, <https://doi.org/10.37252/an-nur.v12i1.82>.

<sup>17</sup> Ibrahim, "Ajaran Islam dalam Pandangan Harun Nasution," *Aqidah-Ta'*: *Jurnal Ilmu Aqidah*, Vol. 5, No. 2 (2019): 131–142.

<sup>18</sup> Depi Yanti, "Konsep Akal dalam Perspektif Harun Nasution," *Intelektualita: Keislaman, Sosial dan Sains*, Vol. 6, No. 1 (2017): 51–62, <https://doi.org/10.19109/intelektualita.v6i1.1300>.

<sup>19</sup> Khoiruman, "Aspek Ibadah, Latihan Spiritual dan Ajaran Moral (Studi Pemikiran Harun Nasution Tentang Pokok-Pokok Ajaran Islam)."

semesta. Penelitian ini bertujuan untuk memahami pemikiran Harun Nasution tentang bagaimana umat Islam dapat terus memahami inti ajaran Islam.

Selain itu, dalam Abdus Shakur<sup>20</sup> menjelaskan bahwa, *pertama*, H.M. Rasjidi menilai tasawuf tidak memiliki kesesuaian dengan Islam, karena lebih berfokus pada aspek pengaruh eksternal Islam. Di sisi lain, Harun justru melihat tasawuf sebagai hal penting dalam Islam, karena diyakini memiliki sumber yang kuat dari al-Qur'an dan hadis. *Kedua*, Harun Nasution meyakini bahwa *al-ittihad* adalah tujuan utama tasawuf Islam, yang secara filosofis menjelaskan hubungan antara hamba dengan Tuhan. H.M. Rasjidi beranggapan bahwa berbeda dengan ajaran Islam karena menolak konsep *al-ittihad* dan dianggap menyamakan Tuhan dengan makhluk-Nya. Kajian ini mendeskripsikan pertikaian antara Harun Nasution dan H.M. Rasjidi tentang tasawuf dalam Islam. Penelitian ini menguraikan polemik mengenai mistisisme dalam Islam antara Harun Nasution dan H.M. Rasjidi. Selanjutnya, pada Hamdan Maghribi<sup>21</sup> menjelaskan bahwa pandangan Harun Nasution mengenai konsep tauhid tidak bertentangan dengan pendapat Muktazilah klasik, dan dia mempertahankan ideologi teologinya dengan Neo-Mutazilah. Harun berperan penting dalam menghidupkan kembali cara pandang Muktazilah dalam memahami konteks keagamaan, khususnya di Indonesia. Dalam penelitian ini hanya memfokuskan pada aspek *role model* atau aspek ketokohan Harun Nasution sebagai seorang pengagas teologi Islam rasional di Indonesia sebagai penerus teologi Muktazilah sebelumnya. Dengan begitu, jelas dari *literatur review* penelitian-penelitian sebelumnya belum ada yang memfokuskan secara utuh, kritis, mendalam dan komprehensif terhadap integrasi pemikiran

---

<sup>20</sup> Abdus Syakur, “Polemik Harun Nasution dan H.M. Rasjidi dalam Mistisisme Islam,” *Ulul Albab: Jurnal Studi Islam*, Vol. 19, No. 2 (2018): 343–363, <https://doi.org/10.18860/ua.v19i2.5530>.

<sup>21</sup> Hamdan Maghribi, ”التوحيد عند المعتزلة الجدد: هارون ناسوتيون نموذجاً“، *Tsaqafah: Jurnal Peradaban Islam*, Vol. 14, No. 1 (2018): 179–206.

Harun Nasution tentang Teologi Islam, Sufisme, dan Rasionalismenya. Lebih rincinya, akan diuraikan pada pembahasan.

## Pembahasan

### Riwayat Hidup Harun Nasution

Harun Nasution lahir pada 23 September 1919 di Pematang Siantar, Sumatera Utara dan wafat pada 18 September 1998 di Jakarta. Pendidikan Harun Nasution dimulai dari sekolah Belanda yaitu *Hollandsch Inlandche School* (HIS).<sup>22</sup> Pada tahun 1934, Harun masuk sekolah di *Moderne Islamietische Kweekschool* (MIK) di Bukittinggi.<sup>23</sup> Kemudian, Harun meneruskan pendidikan di Universitas al-Azhar pada Fakultas Ushuluddin yang di dalamnya terdapat pelajaran filsafat, etika, teologi, ilmu jiwa, bahasa Perancis dan Inggris. Pada tahun 1953, Harun ditugaskan oleh pemerintah Indonesia sebagai pegawai di bagian kedutaan Saudi Arabia sampai akhir Desember 1955, kemudian Harun pindah kedutaan RI ke Brussel dan Belgia. Setelah menjalankan tugas kedutaan, pada tanggal 20 September 1967, Harun berangkat ke McGill, guna menggali pemahaman tentang Islam secara rasional. Di sinilah, dia mendapat kepuasan dalam mempelajari Islam serta mendapatkan pengetahuan yang dalam dan bercorak rasional, bukan Islam irasional seperti yang dipahami di Indonesia dan al-Azhar. Harun memiliki ketertarikan terhadap karya-karya orientalis, walaupun beberapa pemikirannya memunculkan pro dan kontra di tengah masyarakat Islam Indonesia, namun ia tetap memberikan sumbangsih intelektual dengan memberikan pemikirannya tentang pemahaman ajaran Islam.<sup>24</sup> Dua setengah tahun belajar di McGill, dia berhasil meraih gelar Magister dengan tesisnya “Pemikiran

---

<sup>22</sup> Ermagusti, *Konsep Teologi Rasional, Telaah Kritis terhadap Pemikiran Harun Nasution* (Padang: IAIN IB-Press, 2000), 20.

<sup>23</sup> Aqib Suminto, *Refleksi Pembaharuan Pemikiran Harun Nasution* (Jakarta: CV. Guna Aksara, 1990).

<sup>24</sup> Muslim Abdurrahman, *Islam Transformatif* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995), 70.

Negara Islam di Indonesia". Harun melanjutkan kuliah doktoralnya dan berakhir pada tahun 1968. Dalam disertasinya, Harun memperlihatkan ketertarikan terhadap pemikiran Muhammad Abduh, karena menurutnya metode berpikir Muhammad Abduh dapat digunakan untuk perkembangan dunia Islam modern.

Pada tanggal 27 Januari 1969, dia sampai di Jakarta dan memulai karirnya di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Kedatangannya ke IAIN membawa paradigma baru pemikiran Islam di Indonesia. meskipun IAIN saat itu masih menganut sistem tradisional, namun referensi yang dipelajari telah modern, kurikulum baku saat itu telah berhasil dirubah dengan memasukkan Pengantar Ilmu Agama Islam ke dalam kurikulum yang ada, dan Harun Nasution menjadi orang pertama yang berani mengubahnya.<sup>25</sup> Walaupun penuh tantangan, pemikiran Harun yang saat itu dianggap kontroversial masih mendapat dukungan terutama oleh para pemikir yang telah berkenalan dengan pemikiran modern. Sehingga tahun 1973, Harun diangkat menjadi rektor IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta oleh Menteri Agama Mukti Ali selama dua periode hingga tahun 1982. Kemudian, dia pula yang menjadi pelopor terbentuknya Pascasarjana Studi Islam di IAIN hingga akhir hayatnya.

Setelah menyelesaikan program doktoralnya, Harun Nasution kembali ke Indonesia. Tahun 1973, keluarlah keputusan yang tanda tangani Menteri Agama Prof. Dr. Mukti Ali yang meminta Harun Nasution menjabat sebagai Rektor IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta selama dua periode (1974-1982). Di IAIN Harun Nasution memperhatikan cara berpikir civitas akademika yang masih sangat normatif. Bagi Harun Nasution, hal itu sangat mengkhawatirkan, seolah-olah semua persoalan agama hanya dapat

---

<sup>25</sup> Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya Jilid 1* (Jakarta: UI-Press, 1985), 5.

diselesaikan oleh hukum (fikih).<sup>26</sup> Mulai dari pengamataannya tersebut, kemudian gagasan pembaharuan Harun Nasution bermunculan, mulai dari bidang teologi, fikih, mistisisme, filsafat dan pendidikan mulai mewarnai tiap langkah dan kebijakan-kebijakan Harun Nasution dalam memimpin IAIN Jakarta.<sup>27</sup> Dia tokoh yang pertama kali mengubah kurikulum dengan memasukkan mata kuliah pengantar agama, filsafat, ilmu kalam, tauhid, sosiologi dan metodologi riset. Pengantar ilmu agama dan filsafat diharapkan mampu mengubah dari pikiran normatif ke arah rasio untuk menghindari umat Islam yang semakin jumud yang akhirnya mengantarkan ke arah kemunduran. Selain itu, dia juga mengadakan acara lintas tokoh dengan mengundang Harsyar Bachtiar, Selo Sumarjan, Sudjatmoko, Alfian, Taufiq Abdullah, Sutan Takdir Ali Syahbana dan lain-lain datang ke IAIN Jakarta.<sup>28</sup>

Sebagai seorang pemikir yang konsisten membebaskan umat Islam dari kejumudan, Harun Nasution sempat menulis beberapa tulisan yang akhirnya diterbitkan sebagai buku. Buku-buku yang ditulis Harun Nasution, semuanya tidak bisa dilepaskan dari paham rasionalistik. Hal ini berkaitan dengan keyakinannya, bahwa agama Islam menemukan titik jenuhnya ketika pemahaman rasional terhadap doktrin-doktrin telah hilang.

## Perkembangan Pemikiran dan Karya-Karyanya

Pembaharuan Islam dalam arti luas merupakan ciri khas pemikiran Harun Nasution. Pembaruan mencakup berbagai aspek kehidupan Islam, serta bidang ideologis seperti teologi, filsafat, tasawuf, dan hukum. Gagasan Harun Nasution tampaknya

---

<sup>26</sup> Muh. Subhan Ashari, “Teologi Islam Perspektif Harun Nasution.”

<sup>27</sup> Ariendonika, “Sketsa Sosial Intelektual Harun Nasution,” dalam *Teologi Islam Rasional Apresiasi terhadap Wacana Praktis Harun Nasution*, ed. Abdul Halim (Jakarta: Ciputat Press, 2005), 15. Lihat Juga Zaim Uchrowi dan Ahmadie Thaha, “Menyeru Pemikiran Rasional Mu’tazilah,” dalam *Refleksi Pembaharuan Pemikiran 70 Tahun Harun Nasution* (Jakarta: Lembaga Studi Agama dan Filsafat (LSAF), 1989), 40–41.

<sup>28</sup> Uchrowi dan Thaha, 41.

terwarisi dari tradisi intelektual akademik kosmopolitan (Barat), serta hampir seutuhnya mewarisi fondasi pemikiran Islam abad pertengahan. Ia ahli dalam dunia tasawuf, menguasai pemikiran-pemikiran filosof Islam, dan mengikuti ajaran agama Islam untuk membangun masyarakat Islam Indonesia secara mendalam, filosofis dan menyeluruh, konsep yang tepat dari ide-idenya dapat dirumuskan.<sup>29</sup> Untuk mencapai hal tersebut, Harun Nasution telah mengambil langkah yang tepat. Ini sering disebut sebagai "Terobosan Harun". Ada tiga langkah:

*Pertama*, membangun pemahaman dasar dan komprehensif tentang Islam. Menurutnya, Islam memiliki dua keyakinan utama, yakni: 1) keyakinan yang mutlak benar, universal, abadi, tidak berubah, dan tidak bisa diubah, yaitu ajaran-ajaran yang terkandung dalam al-Qur'an dan hadis *mutawatir*; 2) Doktrin yang absolut tetapi relatif, non-universal, permanen, dan dapat diubah, yaitu ajaran-ajaran yang dibuat oleh para ulama. *Kedua*, langkah awal yang diambilnya saat diangkat menjadi Kepala IAIN Jakarta pada tahun 1973 adalah melakukan revisi terhadap kurikulum IAIN se-Indonesia. Memasukkan mata kuliah filsafat, teologi, pengantar agama, dan metode penelitian ke dalam kurikulum IAIN dan yang paling nyata adalah ketika ia mengubah pandangan mahasiswa tentang Islam. *Ketiga*, Menteri Agama saat itu pada tahun 1982, Harun berusaha mendirikan fakultas pascasarjana karena tidak ada organisasi sosial yang baik untuk membimbing Islam masa depan. Karya-karya intelektual yang Harun Nastion tulis dalam beberapa buku adalah: 1) Teologi Wajar Muhammad Abdurrahman Muktazilah (1968); 2) Filsafat Agama (1973); 3) Filsafat dan Mistisisme dalam Islam (1973). 4) Teologi Islam; Aliran-aliran Sejarah Analisis Perbandingan (1972); 5) Islam Ditinjau dari Berbagai Aspek (1974); 6) Reformasi Islam (1975); 7) Akal dan Wahyu dalam Islam

---

<sup>29</sup> M. Sugeng Sholehuddin, "Reinventing Pendidikan Islam Harun Nasution," *Forum Tarbiyah*, Vol. 8, No. 1 (2010): 119–128.

(1981); 8) Islam Rasional (1995).<sup>30</sup>

## **Islamic Theology (Teologi Islam)**

### **Konsep Teologi Islam Harun Nasution**

Secara etimologis, kata teologi dalam bahasa Yunani terdiri dari dua kata: *theos* dan *logos*. *Theos* berarti “Tuhan” dalam bahasa Yunani, dan *logos* berarti “pengetahuan”, “wacana”, atau “kata”. Oleh karena itu, teologi adalah ilmu yang mempelajari hal-hal yang berhubungan dengan ketuhanan.<sup>31</sup> Berkenaan dengan itu, Harun Nasution berpendapat, teologi merupakan ilmu tentang keyakinan dasar agama, sebagaimana manusia ingin mendalami kompleksitas agamanya. Pengetahuan ini akan memberikan mereka keyakinan yang dilandasi landasan kokoh yang tidak mudah terpengaruh oleh siklus waktu.<sup>32</sup>

Pertama, kekuatan akal. Intelijen dalam bahasa Yunani berarti *nous* yang berarti pikiran yang terkandung dalam jiwa manusia. Oleh karena itu, pemikiran dan pemahaman tidak lagi melewati *al-qalb* di dada, tetapi melewati *al-'aql*.<sup>33</sup> Dalam bahasa Arab, kata akal berasal dari kata *al-aql* yang berarti “mengikat” atau “menahan”. Kata *aql* dalam al-Qur'an hanya muncul berbentuk kata kerja, seperti *aqalu*, *ta'qilun*, *na'qil* dan *ya'qiluna*, semuanya memiliki arti pengertian. Oleh karena itu, alasannya adalah kemampuan berpikir untuk menempatkan sesuatu pada tempatnya untuk menghindari bencana dan nilai-nilai yang tidak menyenangkan. Hal ini sejalan dengan pendapat yang menyatakan, makhluk berakal harus berpikir, bertindak, atau berkata ke arah yang benar, dan makhluk yang berakal harus memiliki prioritas

---

<sup>30</sup> Nurisman, *Pemikiran Filsafat Islam Harun Nasution: Pengembangan Pemikiran Islam di Indonesia* (Yogyakarta: Teras, 2012), 87.

<sup>31</sup> Ahmad Hanafi, *Pengantar Teologi Islam* (Jakarta: Pustaka Al Husna Baru, 2003), 1.

<sup>32</sup> Harun Nasution, *Teologi Islam; Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, (Jakarta: UI Press, 1986, cet. ke-5), ix.

<sup>33</sup> Harun Nasution, *Akal dan Wahyu dalam Islam* (Jakarta: UI-Press, 1986), 6.

yang tepat untuk apa yang mereka lakukan.<sup>34</sup> Sedangkan dalam bahasa teolog Islam, akal yang berarti daya untuk memperoleh pengetahuan, dan pembeda antara diri manusia dengan makhluk lainnya (Catatan: Harun Nasution mengutip pendapat al-Kindi dan Abu al-Huzail).<sup>35</sup>

Sejalan dengan pemikiran teologis Muhammad Abdurrahman, Harun Nasution membagi daya nalar sebagai berikut: 1) Mengenal Tuhan dan sifat-sifatnya. 2) Pengetahuan tentang keberadaan masa depan. 3) Memiliki pengetahuan tentang perbuatan baik dan buruk. 4) Memiliki pengetahuan tentang kewajiban kepada Tuhan. 5) Memiliki pengetahuan tentang kewajiban untuk berbuat baik dan menahan diri dari melakukan perbuatan buruk. 6) Membuat undang-undang.<sup>36</sup> Pemikiran Harun Nasution berfokus pada hubungan antara akal dan wahyu. Dia menjelaskan bahwa hubungan hubungan keduanya memunculkan pertanyaan, namun tetap tidak bertentangan. Kecerdasan adalah prioritas dalam al-Qur'an. Umat Islam tidak mesti menerima bahwa wahyu telah memuat segala hal. Wahyu tidak memberikan penjelasan terhadap semua permasalahan agama. Dalam pemikiran Islam, akal tidak pernah mengantikan wahyu, baik dalam bidang filsafat maupun Kalam, terlebih khusus bidang Fiqih. Kecerdasan tetap menjadi subjek teks wahyu. Teks wahyu masih dianggap mutlak dan benar. Kecerdasan hanya dipakai memahami teks yang diwahyukan, bukan untuk melawan wahyu. Akal menginterpretasi teks yang diwahyukan hanya menurut tendensi dan kemampuan penafsir. Kontradiksi dalam sejarah pemikiran Islam bukanlah akal dan wahyu, tetapi interpretasi tertentu dari teks wahyu dengan interpretasi lain dari teks wahyu. Oleh karena itu, yang sebenarnya

---

<sup>34</sup> Yanti, "Konsep Akal dalam Perspektif Harun Nasution."

<sup>35</sup> Harun Nasution, *Islam Rasional; Gagasan dan Pemikiran* (Bandung: Mizan, 1996), 142.

<sup>36</sup> Harun Nasution, *Muhammad Abdurrahman dan Teologi Rasional Muktaṣilah* (Jakarta: UI-Press, 1987), 54.

tidak sejalan dalam Islam adalah pendapat seorang ulama dan pendapat ulama lainnya.<sup>37</sup>

*Kedua*, fungsi wahyu. Menurut Harun Nasution dalam keterangan Budhy Munawar Rachman, bahwa ada dua fungsi wahyu, 1) Kiamat memberikan keyakinan akan adanya kehidupan akhirat yang tidak diketahui secara detail oleh akal manusia yang terbatas. Misalnya tentang sifat suka cita seperti akhirat dan surgawi. 2) Wahyu akan membantu membimbing masyarakat berdasarkan prinsip-prinsip umum yang didukung masyarakat, dan syariahnya akan membimbing manusia ke moral yang benar. Harun Nasution juga menjelaskan bahwa hati yang diberikan Tuhan kepada mereka yang dapat mengetahui beberapa mata pelajaran utama agama tidak dapat menjawab semua permasalahan manusia. Itulah sebabnya orang membutuhkan wahyu. Jadi, di sini wahyu digunakan untuk membuat norma-norma yang mutlak, agar tidak ada lagi yang meragukan atau membantahnya. Dan lagi, wahyu turun untuk membantu melihat melampaui apa yang masuk akal, yaitu apa yang relevan dengan kehidupan manusia di akhirat setelah ia selesai hidup di dunia ini.<sup>38</sup>

*Ketiga*, kehendak bebas dan takdir. Menurut Harun Nastion, al-Qur'an memiliki syair yang mengandung kehendak bebas. Oleh karena itu, Islam bukanlah agama yang merupakan teori takdir, melainkan agama yang memiliki konsep teologis berdasarkan konsep teori takdir dan pemahaman tentang kebebasan manusia dan kehendak manusia (dinamisme).<sup>39</sup> Keyakinan bahwa manusia tidak bebas membuat sikap manusia menjadi fatalistik dan statis, meskipun takdir dan tindakannya telah ditentukan oleh Tuhan sejak awal. Menurut Harun Nastion, ini bukan persoalan teologis

---

<sup>37</sup> Sukma Umbra Tirta Firdaus, "Pembaharuan Pendidikan Islam Ala Harun Nasution (Sebuah Refleksi Akan Kerinduan 'Keemasan Islam')," *Ez-Furqania: Jurnal Ushuluddin dan Ilmu-ilmu Keislaman*, Vol. 5, No. 2 (2017): 166–184.

<sup>38</sup> Nasution, *Islam Rasional; Gagasan dan Pemikiran*, 142.

<sup>39</sup> Ermagusti, *Konsep Teologi Rasional, Telaah Kritis terhadap Pemikiran Harun Nasution*, 93–94.

semata. Dia percaya bahwa doktrin fatalisme menghambat kemajuan dan pembangunan negara.<sup>40</sup> Mengenai *qada* dan *qadar* akan berkembang luas dalam pemahaman masyarakat. Memudarnya kepercayaan kepada *sunnatullah* akan memunculkan keyakinan bahwa Tuhan mengatur alam sesuai kehendak mutlak-Nya. Harun Nasution menjelaskan bahwa ciri-ciri teologi kehendak mutlak Tuhan atau Jabariah di antaranya: 1) Akal berkedudukan rendah; 2) kemauan dan perbuatan manusia tidak mendapat kebebasan; 3) Kebebasan berpikir, terikat oleh banyak doktrin atau dogma; 4) Ketidakpercayaan kepada *sunnatullah* atau kausalitas; 5) Terikat dengan makna tekstual al-Qur'an dan hadis; 6) Kejumudan dalam perbutan dan pemikiran.<sup>41</sup>

Akibatnya, ilmu pengetahuan dan teknologi umat Islam sulit untuk berkembang. Mengeluarkan umat Islam dari keterbelakangan ini berarti menggunakan falsafah *qadariah* yang didasarkan pada kebebasan bertindak dan kehendak bebas (*free will and free act*). Kendatipun *sunnatullah* berasal dari kehendak Allah yang mutlak, namun manusia juga diberikan kebebasan untuk memilih keinginan dan kehendaknya, terutama ketika memilih hukum alam yang ingin ditujunya. Karena segala sesuatu di alam ini terjadi menurut hukum alam. Perbedaan pandangan dalam memahami *sunnatullah* yang bersumber dari perbedaan keyakinan teologi dianut. Seperti Harun Nasution dan Nurcholis Madjid, kendatipun sama-sama mengaku sebagai Islam rasionalis, namun mereka tidak sepakat dalam memahami hakikat tetap dan tidak berubah di *sunnatullah*. Keyakinan pada kemutlakan atau kekuasaan Tuhan yang terbatas tampaknya menjadi akar dari perbedaan pandangan mereka dalam hal ini, seperti yang terjadi dalam Islam klasik para *mutakallimin* yang terbagi-bagi ke dalam *firqah-firqah*

---

<sup>40</sup> Johanna Pink, “‘Literal Meaning’ or ‘Correct Aqida?’ The Reflection of Theological Controversy in Indonesian Qur'an Translations,” *Journal of Qur'anic Studies*, Vol. 17, No. 3 (2015): 100–120, <https://doi.org/10.3366/jqs.2015.0213>.

<sup>41</sup> Nasution, *Muhammad Abdub Dan Teologi Rasional Muktazilah*, 116.

dengan teori-teori yang mereka bawa dan hingga kini masih eksis dan berkembang.<sup>42</sup>

*Keempat*, konsep Iman. Konsep iman menurut Harun Nasution dapat dilihat dari hubungan akal dan wahyu dalam rangkaian pemikirannya. Dia meletakkan akal pada kedudukan yang tinggi, dan bahkan sebagai lambang kekuatan manusia.<sup>43</sup> Akal mampu membedakan perkara baik dan buruk serta mampu menentukan kehendaknya sendiri. Oleh karena itu, iman menurutnya bukan berarti *tasdiq* seperti pendapat Asy'ari, dan tidak pula *ma'rifah* seperti pendapat Muktazilah, tetapi iman itu sebagai *'ilm* (pengetahuan), yang disebutnya *iman haqiqi*. *Iman haqiqi* adalah iman yang bersandar kepada pengetahuan berbuat baik dan menjauhi perbuatan buruk. Di samping itu, *iman haqiqi* juga mementingkan *'amal*.<sup>44</sup> Pada dasarnya, iman adalah reaksi manusia terhadap wahyu Tuhan. Oleh karena itu, wahyu dan iman saling melengkapi. Wahyu Tuhan akan memiliki arti, ketika iman manusia bereaksi terhadapnya. Bagi Harun, informasi yang dibawa oleh wahyu tentang iman adalah *qath'i*, tidak boleh dirubah, dan harus diyakini secara mutlak.

## Corak Pemikiran Teologi Islam Harun Nasution

Untuk mempelajari lebih lanjut tentang pemikiran seseorang, terutama Harun Nasution yang penulis bahas ini harus mengetahui terlebih dahulu corak dari pemikiran tokoh ini. Karena banyak para penulis yang mengungkapkan tentang Harun Nasution bahwa dia adalah seorang tokoh pembaharu dalam Islam, khususnya di Indonesia. Kalau dia seorang tokoh pembaharuan sudah barang tentu hasil dari pemikirannya tidak bersifat tradisional. Seorang tokoh pembaharuan harus selalu berpikir maju, berpikir kritis dan

<sup>42</sup> Arbiyah Lubis, “Sunnatullah dalam Pandangan Harun Nasution dan Nurcholish Madjid,” *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, Vol. 11, No. 2 (2012): 1–15, <https://doi.org/10.22373/jiif.v11i02.51>.

<sup>43</sup> Nasution, *Islam Rasional; Gagasan dan Pemikiran*, 144.

<sup>44</sup> Ermagusti, *Konsep Teologi Rasional, Telaah Kritis terhadap Pemikiran Harun Nasution*, 108.

selalu ingin mencari pemecahan persoalan yang dihadapi dengan menggunakan rasio (akal) yang diyakini sebagai jalan untuk mendapatkan sesuatu kebenaran untuk melangkah dan tiba kepada pilihan kebenaran. Corak dari pemikiran teologi Harun Nasution adalah: *Pertama*, Harun memberikan kedudukan tinggi pada akal;<sup>45</sup> *kedua*, wewenang akal dalam menginterpretasikan ayat al-Qur'an dan hadis yang disebut *qath'i al-dalalah*;<sup>46</sup> *ketiga*, manusia bebas berbuat dan berkehendak (*free will and free act*); *keempat*, mempercayai adanya hukum alam (*sunnatullah*). Dari keempat poin tersebut, semakin memperjelaskan bahwa Harun Nasution merupakan sosok yang sangat rasional yang juga dijuluki seorang Muktazilah atau seorang yang *Abduhis*, seperti yang diungkapkan oleh Nurcholish Madjid.

Terlepas dari orang setuju atau tidak terhadap substansi pemikirannya seperti misalnya obsesi terhadap Muktazilah sekurang-kurangnya dia telah menguak tabir. Tak dapat dipungkiri, Mohammad Abduh merupakan tokoh yang nampak paling banyak diketahui dan memberi pengaruh terhadap corak pemikiran Harun Nasution yang tertuang pada karya-karyanya. Dalam menjelaskan Mohammad Abduh, dia sering membedakannya dengan Rasyid Ridha, Mohammad Abduh cenderung liberal dan Rasyid Ridha cenderung fundamentalistik. Terlihat dari pengaruh Mohammad Abduh dalam berbagai penelitiannya, Harun Nasution dapat dikatakan sebagai "Abduhis".<sup>47</sup>

Hal ini terbukti dengan dinamika dalam pemikirannya. Sebagai contoh, Harun Nasution tidak hanya membicarakan pada satu bidang ilmu saja. Hal ini terlihat dari hasil karyanya, seperti Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan; Teologi Islam; Filsafat Agama; Filsafat dan Mistisisme dalam Islam; Akal dan Wahyu dalam Islam; Islam Ditinjau dari Berbagai

---

<sup>45</sup> Nasution, *Islam Rasional; Gagasan dan Pemikiran*, 303.

<sup>46</sup> Nasution, *Teologi Islam; Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, 150.

<sup>47</sup> Amir, "Pengaruh Rasionalisme Abduh dalam Pemikiran Harun Nasution."

Aspeknya; dan Islam Rasional, yang semuanya bercorak rasionalistik.

## Sufisme (Mistisisme Islam)

### Konsep Pemikiran Sufisme Harun Nasution

Menurut Harun, esensi tasawuf Islam adalah menyadari adanya dialog dan komunikasi ruh manusia dengan Tuhannya melalui pengasingan diri serta kontemplasi. Kesadaran ini berupa perasaan sangat dekat dengan Tuhan.<sup>48</sup> Beliau juga menyatakan bahwa tasawuf adalah epistemologi (ilmu pengetahuan), dan sebagai epistemologi, tasawuf ialah ilmu untuk memahami cara atau jalan pendekatan diri kepada Allah Swt. sedekat mungkin.<sup>49</sup> Menurutnya, dasar filosofis mistisisme Islam adalah bahwa Tuhan Maha Suci dan sifatNya immateri. Maka dari itu, unsur immateri serta suci darai manusialah yang dapat bertemu Tuhan, yang disebut dengan roh. Tubuh atau jasad manusia yang dimasuki oleh roh yang memiliki nafsu, dan tentu bisa terkotori dengan hawa nafsu. Oleh karenanya, penyucian roh dari berbagai kotoran hawa nafsu harus dilakukan.<sup>50</sup> Konsep tasawuf Harun Nasution (mistisisme Islam) adalah mendekati Tuhan dengan memadukan ibadah dan akhlak (kepribadian mulia).

Konsep pemikiran sufisme (mistisisme Islam) Harun Nasution adalah bertakwa dengan memadukan ibadah dan *akhlakul karimah*. Sufi mesti melalui jalan (*thariqah*) sebagai bentuk penyucian diri, yang meliputi: Pertama, memperbanyak ibadah, seperti ibadah salat, ibadah puasa, zakat, ibadah haji, dan memperbanyak berzikir. Kedua, setelah itu, sufi ber-*akhlakul karimah* dengan melalui berbagai macam *maqamat*, yaitu

<sup>48</sup> Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspek Jilid I* (Jakarta: UT Press, 2013), 68.

<sup>49</sup> Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 2014), 43.

<sup>50</sup> Khoiruman, “Aspek Ibadah, Latihan Spiritual dan Ajaran Moral (Studi Pemikiran Harun Nasution Tentang Pokok-pokok Ajaran Islam).”

*wara'-tawakal-taubat-sabar-ridha-zuhud-al-mahabbah* (*cinta*) dan *kefakiran*. Ketiga, selain itu, juga keadaan mental (*al-hal*), di antaranya *al-tawadhu'* (*rendah hati*), *al-khauf* (*perasaan takut*), *al-ikhlas* (*keikhlasan*), *al-taqwa* (*takwa*) dan *al-syukr* (*syukur*). Keempat, selanjutnya, seorang sufi mampu memeperoleh puncak sufisme yaitu bisa berupa *al-fana'*, dan *al-baqa'* (*kehancuran dan kelanjutan*), ataupun *al-itthibad* (*persatuan*), *al-ma'rifah* (*pengetahuan*), *al-hulul* (*pengambilan tempat*), *al-itthibad* dapat mengambil bentuk-bentuk, dan *wabdah al-wujud* (*kesatuan wujud*).<sup>51</sup>

## Corak Mistisisme Harun Nasution

Harun Nasution memiliki pemikiran mistisisme yang coraknya lebih condong kepada tasawuf akhlaki, alasannya adalah sebagai berikut: Pertama, fokus pada proses moral ibadah dan tindakan. Ia menjelaskan bahwa dalam Islam, ibadah sangat berkaitan dengan pendidikan akhlak. Takwa dalam al-Qur'an berkaitan dengan ibadah, yang berarti menjalankan perintah Allah dan menghindari larangan Allah. Jadi, orang yang saleh adalah orang yang berbuat baik dan menjauhi kejahatan. Tegasnya, orang yang saleh adalah orang yang berakhhlak mulia.<sup>52</sup> Oleh karena itu, salat, puasa, zakat, dan haji ke Mekkah adalah laku spiritual dan moral sebagai upaya Islam untuk memajukan kehidupan yang seimbang dan manusia yang berakhhlak mulia.<sup>53</sup>

Kedua, metode atau sistem yang dimasukkan pada gagasan Harun Nasution didasarkan pada tiga tingkatan yang terkandung dalam tasawuf akhlaki, yakni *takballi*, *tahalli*, dan *tajalli*. *Takballi* adalah upaya untuk menghilangkan perbuatan atau akhlak buruk dari diri sendiri, baik secara batin maupun lahir. Menurutnya, upaya mensucikan diri adalah dengan melakukan banyak ibadah, seperti

---

<sup>51</sup> Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*, 62.

<sup>52</sup> Muhammad Arifin, "Relevansi dan Aktualisasi Teologi dalam Kehidupan Sosial Menurut Harun Nasution," *Substantia: Jurnal Ilmu-ilmu Ushuluddin*, Vol. 16, No. 5 (2014): 87–102, <http://substantiajurnal.org>.

<sup>53</sup> Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspek* Jilid I, 40.

memperbanyak melakukan salat, berpuasa, kemudian haji ke Mekkah, dan terakhir adalah memperbanyak zikir. Doa-doa ini dapat membimbing jiwa manusia untuk selalu ingat serta dekat kepada Tuhan, karena makhluk yang paling suci dapat mempertajam kesucian manusia. Kesucian yang kuat dapat mengendalikan keinginan terhadap pelanggaran nilai moral, aturan, serta hukum yang diberlakukan untuk memuaskan kehendaknya.<sup>54</sup> *Tahalli* merupakan tahapan pengisian jiwa dengan *akhlakul karimah* atau akhlak-akhlak terpuji, di antaranya ialah *tawakal*, *taubat*, *zuhud*, *kefakiran*, *wara'*, *sabar*, *rida*, *al-khauf* (perasaan takut), *al-mahabbah* (cinta), *al-taqwa* (takwa), *al-tawadhu'* (rendah hati), *al-syukr* (syukur) dan *al-ikhlas* (keikhlasan).<sup>55</sup> *Tajalli* berarti terbukanya *nur ghaib*. Menurut Harun Nasution, *tajalli* tersebut dapat berupa *al-fana'*, dan *al-baqa'* (kehancuran dan kelanjutan), ataupun *al-ittihad* (persatuan), *al-ma'rifah* (pengetahuan), *al-hulul* (pengambilan tempat), *al-ittihad* dapat mengambil bentuk-bentuk, dan *wahdah al-wujud* (kesatuan wujud).

## Rasionalisme

Struktur keilmuan (*scientific framework*) yang dibangun oleh para pembaharu, termasuk di dalamnya Harun Nasution, pada dasarnya ialah sama. Artinya, dengan memberikan rasionalitas (akal) dalam sejarah perkembangannya sejak abad klasik, yakni berpindah dari paradigma Islam tradisionalis ke paradigma Islam rasionalis.<sup>56</sup> Meskipun “jargon-jargon” yang digunakan untuk menggambarkan pembaruan pemikiran Islam, seperti modernisasi Islam dan kontekstualisasi Islam, dan lain sebagainya.<sup>57</sup> Harun

---

<sup>54</sup> Nasution, 31.

<sup>55</sup> Mahrus EL-Mawa, “Sejarah Pemikiran Islam Rasional dalam Karya-karya Harun Nasution (1919-1998),” *Jurnal Yaqzban: Analisis Filsafat, Agama dan Kemanusiaan*, Vol. 2, No. 2 (2016): 138–152.

<sup>56</sup> Muhammad Iqbal Chailani, “Pemikiran Harun Nasution Tentang Pendidikan dan Relevansinya dengan Pendidikan di Era Modern,” *Manazhim: Jurnal Manajemen dan Ilmu Pendidikan*, Vol. 1, No. 2 (2019): 45–60, <https://doi.org/10.36088/manazhim.v1i2.207>.

Nasution, di sisi lain, menggunakan istilah “Islam Rasional”. Tetapi gagasan pembaharuan tetap mengarah pada satu tujuan. Artinya, ajaran agama Islam mesti dibahas kembali melalui penggunaan nalar rasional Islam agar supaya umat Islam dapat merespon transformasi globalisasi serta mengejar ketertinggalan dari Barat.<sup>57</sup> Terdapat tiga prinsip utama (*basic philosophies*) yang mencontoh pemikiran Harun Nasution, yakni:

*Pertama*, gagasan kemajuan yang merupakan lawan dari gagasan pemikiran Islam yang telah jumud. Perubahan (ada sebagai proses-ada sebagai kemajuan) menjadi salah satu asumsi metafisika Harun Nasution. Oleh karena itu, dinamika pengetahuan terus berkembang seiring perubahan zaman, dan prinsip-prinsip dasar berpikir perlu mengarah pada ide-ide untuk kemajuan. *Kedua*, koeksistensi domain teks absolut (*qath'i*) dan domain kontekstual relatif (*zhanni*) sebagai pengembangan keilmuan Islam.<sup>58</sup> Kategori *qath'i* dan *zhanni* berasal dari *ushul fiqh*. Dia kemudian mengambil isinya serta melengkapinya dengan unsur filosofis. Namun, istilah ini tidak selalu dia gunakan. Dawam Raharjo mengatakan bahwa di awal-awal karir intelektualnya, Harun Nasution lebih jarang memakai istilah tersebut, namun istilah yang lebih sering ia gunakan adalah absolut dan relatif. *Ketiga*, antitesis substansi merupakan antitesis ganda antara rasional dan tradisional. Menurutnya, jika kalau ingin mengubah masa depan, maka harus mereformasi tatanan berpikirnya. Metode berpikir rasional berkaitan dengan cara kerja epistemologi. Yang di maksud Harun Nasution dengan rasional di sini ialah rasional ilmiah, bukan dalam arti “masuk akal”. Rasional, rasionalisme, dan rasionalis tidak hanya harus percaya pada akal semata, tetapi juga mengutamakan sumber utama ajaran Islam, yakni al-Qur'an dan hadis. Pemikiran tradisional merupakan model pemikiran bangsa Indonesia yang didasarkan pada model pemikiran dinamika bangsa Indonesia

---

<sup>57</sup> Syakur, “Polemik Harun Nasution Dan H.M. Rasjidi dalam Mistisisme Islam.”

<sup>58</sup> Ibrahim, “Ajaran Islam dalam Pandangan Harun Nasution.”

prasejarah.<sup>59</sup> Menurutnya, pemikiran tradisional adalah pemikiran yang tertinggal dan rasionalitas adalah kebalikannya.

Harun Nasution dengan pemikiran rasionalnya berhasil merubah pemikiran Islam Indonesia. Penghormatan yang besar terhadap posisi akal, berkembangnya pemikiran-pemikiran Muktazilah, dan munculnya pluralisme agama serta paham kesetaraan gender menjadi satu kesatuan dengan pandangan di atas. Semua pandangan ini berasal dari pemahamannya sendiri tentang puisi al-Qur'an. Dalam melakukan tafsiran terhadap syair-syair al-Qur'an dalam karyanya, keunggulan tafsir *bi al-ra'y* jauh lebih besar. Menurutnya, ia lebih melakukan penolakan terhadap pemahaman ulama klasik terhadap puisi, karena pandangan itu sudah tidak relevan lagi dengan konteks perkembangan modern saat ini.<sup>60</sup> Demi membangun kerangka rasionalitas, Harun Nasution memaparkan empat teori tentang hakikat pengetahuan. 1) Pengetahuan atau Realisme Empiris, didapat dengan panca indera dan merupakan salinan realitas. 2) Idealisme empiris, yaitu pengetahuan yang didapat dengan panca indera namun tergambar realitas. 3) Idealisme rasional ialah pengetahuan yang diperoleh melalui panca indera dan akal, tetapi tidak menggambarkan tentang alam. 4) Realisme yang wajar, yaitu pengetahuan yang diperoleh melalui perantaraan akal dan panca indera. Data yang diterima akal dari panca indera, dan selanjutnya akal menggunakan prinsip-prinsip universal. Hasil dari pemikiran tersebut menjadi replika yang sejati mengenai yang bersifat esensial. Kebenaran materi adalah kebenaran relatif, yakni kebenaran yang menurut kemampuan akal.

---

<sup>59</sup> Muhammad Husnol Hidayat, "Harun Nasution dan Pembaharuan Pemikiran Pendidikan Islam," *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 10, No. 1 (2015): 23–38, <https://doi.org/10.19105/jpi.v10i1.636>.

<sup>60</sup> Khairunnas Jamal, "Pemikiran Tafsir Harun Nasution (Studi Tentang Pola Penafsiran al-Qur'an dalam Karya Tulis)," *Jurnal Ushuluddin*, Vol. 18, No. 1 (2012): 58–69.

Teori ini menurut Harun, digunakan pada kajian atau teori ilmiah. Sebab, alam yang sifatnya besar, tidak semua data akan dapat dikumpulkan secara sempurna atau maksimal, dan hanya sebagian data yang akan dikumpulkan. Oleh karena itu, pengetahuan yang diperoleh manusia bukanlah pengetahuan yang sempurna dan lengkap. Dengan begitu, ia menyimpulkan bahwa tidak ada teori yang mengarah pada kebenaran atau kepercayaan di luar apa yang diketahui kebenarannya. Dalam gagasan pembaruan Islamnya, yang sering disebut sebagai “Gebrakan Harun Nasution”, ia menegaskan bahwa seharusnya kebangkitan Islam tidak hanya disandarkan dengan goyang sentimen keagamaan semata, tetapi juga mesti didasarkan pada refleksi yang mendalam, komprehensif dan filosofis.<sup>61</sup>

## Penutup

Pengetahuan agama tidak hanya berdasarkan wahyu (normatif) semata, tetapi juga menggunakan argumen atau gagasan yang bersifat historis, rasional, dan pengalaman personal, tentu akan menjadikan keshahihan pengetahuan agama dan menjadi bagian diskursus bagi pengembangan pemikiran Islam yang signifikan di Indonesia. Dengan merujuk kepada tiga model metode pendekatan, yaitu: *Pertama, bayani* (observasi/analisis teks) yang menekankan pada otoritas teks (*nash*), yakni al-Qur'an dan hadis dan dijustifikasi oleh naluri penarikan kesimpulan (*istidlal*). *Kedua, irfani* (intuisisme; mistisisme/sufisme) yang menekankan pada kebenaran pengetahuan hanya mampu didapat dari petunjuk hakikat oleh Tuhan terhadap hamba-Nya (*kasyf*) setelah melalui olah ruhani (*riyadhab*) yang dibuat atas dasar kecintaan. *Ketiga, burhani* (rasionalisme) yang menekankan pada fungsi akal atau rasio sebagai alat konfirmasi atas sumber yang berasal dari teks/*nash*, realitas, baik alam, humanitas, sosial hingga keagamaan dan keyakinan, serta pengalaman intuitif atau batiniah umat beragama.

---

<sup>61</sup> Chailani, “Pemikiran Harun Nasution Tentang Pendidikan dan Relevansinya dengan Pendidikan di Era Modern.”

Di sini dapat disimpulkan, bahwa dari ketiga sumber tersebut saling terintegrasi satu sama lainnya, dan tidak bisa dihegemoni atau dikotomikan, bahkan dihilangkan salah satunya. Maka dari tulah, dibutuhkan upaya mengintegrasikan keilmuan-keilmuan tersebut, yakni mengembangkan epistemologi slam dan nalar kritis slam. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa konsepsi dari pemikiran teologi rasional Harun Nasution memiliki *value* yang relevan dengan perkembangan kehidupan masyarakat modern hingga post-modern Indonesia.

## Daftar Pustaka

- Abdurrahman, Muslim. *Islam Transformatif*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995.
- Amir, Ahmad Nabil. "Pengaruh Rasionalisme Abdurrahman Dalam Pemikiran Harun Nasution." *Tafsíqqub: Jurnal Penelitian Dan Kajian Keislaman* 8, no. 1 (2020): 45–60.
- Aprison, Wedra. "Mendamaikan Sains Dan Agama: Mempertimbangkan Teori Harun Nasution." *Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2015): 241–59. <https://doi.org/10.14421/jpi.2015.42.241-259>.
- Arifin, Muhammad. "Relevansi Dan Aktualisasi Teologi Dalam Kehidupan Sosial Menurut Harun Nasution." *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 16, no. 5 (2014): 87–102. <http://substantiajurnal.org>.
- Bammarny, Bawar. "The Caliphate State in Theory and Practice." *Arab Law Quarterly* 31, no. 2 (2017): 163–86. <https://doi.org/10.1163/15730255-12341339>.
- Chailani, Muchammad Iqbal. "Pemikiran Harun Nasution Tentang Pendidikan Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Di Era Modern." *Manazhim: Jurnal Manajemen Dan Ilmu Pendidikan* 1, no. 2 (2019): 45–60. <https://doi.org/10.36088/manazhim.v1i2.207>.
- Demichelis, Marco. "New-Mu'tazilite Theology in The Contemporary Age. The Relationship Between Reason, History and Tradition." *Oriente Moderno* 90, no. 2 (2010):

411–26.

- EL-Mawa, Mahrus. “Sejarah Pemikiran Islam Rasional Dalam Karya-Karya Harun Nasution (1919-1998).” *Jurnal Yaqzhan: Analisis Filsafat, Agama Dan Kemanusiaan* 2, no. 2 (2016): 138–52.
- Ermagusti. *Konsep Teologi Rasional, Telaah Kritis Terhadap Pemikiran Harun Nasution*. Padang: IAIN IB-Press, 2000.
- Firdaus, Sukma Umbara Tirta. “Pembaharuan Pendidikan Islam Ala Harun Nasution (Sebuah Refleksi Akan Kerinduan ‘Keemasan Islam’).” *El-Furqania: Jurnal Ushuluddin Dan Ilmu-Ilmu Keislaman* 5, no. 2 (2017): 166–84.
- Furqan, and Arham Hikmawan. “Reason and Revelation According to Harun Nasution and Quraish Shihab and Its Relevance to Islam Education.” *Al-Misbah: Jurnal Islamic Studies* 9, no. 1 (2021): 17–30. <https://doi.org/10.26555/al-misbah.v9i1.3890>.
- Hanafi, Ahmad. *Pengantar Teologi Islam*. Jakarta: Pustaka Al Husna Baru, 2003.
- Haron, Muhammed. “Review: Southeast Asia’s Muslim Intellectuals as Educational Reformers.” *Islamic Studies* 52, no. 2 (2013): 209–16.
- Hidayat, Muhammad Husnol. “Harun Nasution Dan Pembaharuan Pemikiran Pendidikan Islam.” *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2015): 23–38. <https://doi.org/10.19105/jpi.v10i1.636>.
- Ibrahim. “Ajaran Islam Dalam Pandangan Harun Nasution.” *Aqidah-Ta: Jurnal Ilmu Aqidah* 5, no. 2 (2019): 131–42.
- Jamal, Khairunnas. “Pemikiran Tafsir Harun Nasution (Studi Tentang Pola Penafsiran Al-Qur'an Dalam Karya Tulis).” *Jurnal Ushuluddin* 18, no. 1 (2012): 58–69.
- Kau, Sofyan A.P. “Perkembangan Pemikiran Hukum Islam.” *Al-Mizan* 9, no. 1 (2013): 1–16.
- Khoiruman. “Aspek Ibadah, Latihan Spritual Dan Ajaran Moral (Studi Pemikiran Harun Nasution Tentang Pokok-Pokok Ajaran Islam).” *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan*

- Tafsir Hadis 8, no. 1 (2019): 36–90. <https://doi.org/10.29300/jpkth.v8i1.2046>.
- Lubis, Arbiyah. “Sunnatullah Dalam Pandangan Harun Nasution Dan Nurcholish Madjid.” *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 11, no. 2 (2012): 1–15. <https://doi.org/10.22373/jiif.v11i02.51>.
- Maghribi, Hamdan. ”التوحيد عند المعتزلة الجدد: هارون ناسوتيون نموذجاً“ Tsaqafah: *Jurnal Peradaban Islam* 14, no. 1 (2018): 179–206.
- Muh. Subhan Ashari. “Teologi Islam Perspektif Harun Nasution.” *AN NUR: Jurnal Studi Islam* X, no. 1 (2020): 73–96. <https://doi.org/10.37252/an-nur.v12i1.82>.
- Muslim. “Pemikiran Harun Nasution Tentang Pendidikan Di Perguruan Tinggi Agama Islam.” *Jurnal Al-Nidzom* 3, no. 2 (2019): 126–41. <https://doi.org/10.47902/jan.v3i2.50>.
- Nasution, Harun. *Akal Dan Wahyu Dalam Islam*. Jakarta: UI-Press, 1986.
- \_\_\_\_\_. *Falsafat Dan Mistisisme Dalam Islam*. 14th ed. Jakarta: Bulan Bintang, 2014.
- \_\_\_\_\_. *Falsafat Dan Mistisisme Dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 2014.
- \_\_\_\_\_. *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspek Jilid I*. Jakarta: UI-Press, 2013.
- \_\_\_\_\_. *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya Jilid 1*. Jakarta: UI-Press, 1985.
- \_\_\_\_\_. *Islam Rasional; Gagasan Dan Pemikiran*. Bandung: Mizan, 1996.
- \_\_\_\_\_. *Muhammad Abdub Dan Teologi Rasional Muktazilah*. Jakarta: UI-Press, 1987.
- \_\_\_\_\_. *Teologi Islam; Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*. 5th ed. Jakarta: UI Press, 1986.
- Nurisman. *Pemikiran Filsafat Islam Harun Nasution: Pengembangan Pemikiran Islam Di Indonesia*. Yogyakarta: Teras, 2012.
- Pink, Johanna. “‘Literal Meaning’ or ‘Correct Aqida?’ The Reflection of Theological Controversy in Indonesian

- Qur'an Translations." *Journal of Qur'anic Studies* 17, no. 3 (2015): 100–120. <https://doi.org/10.3366/jqs.2015.0213>.
- Rizvi, Sajjad. "Review: Cosmopolitans and Heretics: New Muslim Intellectuals and the Study of Islam by Carool Kersten." *Middle Eastern Studies* 48, no. 5 (2012): 834–38.
- Saudé. "Pemikiran Harun Nasution Tentang Mistisisme Dalam Islam." Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2011.
- Sholehuddin, M. Sugeng. "Reinventing Pendidikan Islam Harun Nasution." *Forum Tarbiyah* 8, no. 1 (2010): 119–28.
- Siregar, Parluhutan. "Integrasi Ilmu-Ilmu Keislaman Dalam Perspektif M. Amin Abdulllah." *Miqot: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 38, no. 2 (2014): 335–54. <https://doi.org/10.30821/miqot.v38i2.66>.
- Suminto, Aqib. *Refleksi Pembaharuan Pemikiran Harun Nasution*. Jakarta: CV. Guna Aksara, 1990.
- Syakur, Abdus. "Polemik Harun Nasution Dan H.M. Rasjidi Dalam Mistisisme Islam." *Ulul Albab: Jurnal Studi Islam* 19, no. 2 (2018): 343–63. <https://doi.org/10.18860/ua.v19i2.5530>.
- Uchrowi, Zaim, and Ahmadie Thaha. "Menyeru Pemikiran Rasional Mu'tazilah." In *Refleksi Pembaharuan Pemikiran 70 Tahun Harun Nasution*. Jakarta: Lembaga Studi Agama dan Filsafat (LSAF), 1989.
- Wirman, Eka Putra. "The Fallacies of Harun Nasution's Thought of Theology." *Journal of Indonesian Islam* 7, no. 2 (2013): 246–67. <https://doi.org/10.15642/JIIS.2013.7.2.246-267>.
- Yanti, Depi. "Konsep Akal Dalam Perspektif Harun Nasution." *Intelektualita: Keislaman, Sosial Dan Sains* 6, no. 1 (2017): 51–62. <https://doi.org/10.19109/intelektualita.v6i1.1300>.
- Yulanda, Atika. "Epistemologi Keilmuan Integratif-Interkoneksi M. Amin Abdulllah Dan Implementasinya Dalam Keilmuan Islam." *Tajdid: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 18, no. 1 (2020): 79–104. <https://doi.org/10.30631/tjd.v18i1.87>.